

Saya baik-baik saja meski orangtuaku membandingkanku dengan saudaraku

Nur Aziz Afandi

Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri Jawa Timur

E-Mail nurazizafandi@gmail.com

Abstract

Family is the first environment for a child to learn. The way parent care for their children varies, thus creating different psychological impressions on children. The attitude of parents who like to compare their children with siblings can make children develop negative attitudes toward their parents. The purpose of this research is to explain the steps for a child to develop a positive attitude towards his parents who like to compare him with his siblings. This research is qualitative research with a phenomenological approach. Analysis of this research data was carried out by analyzing themes that were in accordance with the objective of the research. The results of this research show that the steps for a child to develop a positive attitude towards their parents who like to compare them with sibling are realizing the reasons behind parents having a comparing attitude, considering it normal for parents to have a comparing attitude, developing an empathetic attitude towards parents who have a comparing attitude, loving parent with help parents do whatever parents need and establish a harmonious relationship parents.

Keywords: comparing_attitudes; parents; steps_to_develop_a_positif attitude.

Abstrak

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak untuk belajar. Cara pengasuhan orangtua terhadap anak bermacam-macam sehingga membuat kesan psikologis yang berbeda-beda pada anak. Sikap orangtua yang suka membandingkan anaknya dengan saudaranya dapat membuat anak mengembangkan sikap negatif terhadap orangtuanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan langkah-langkah seorang anak mengembangkan sikap positif terhadap orangtuanya yang suka membandingkannya dengan saudaranya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Analisa data penelitian ini dilakukan dengan menganalisis tema-tema yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah seorang anak mengembangkan sikap positif terhadap orangtuanya yang suka membandingkannya dengan saudaranya adalah menyadari alasan yang melatarbelakangi orangtua memiliki sikap membandingkan, menganggap wajar orangtua memiliki sikap membandingkan, mengembangkan sikap empati terhadap orangtua yang memiliki sikap membandingkan, menyayangi orangtua dengan membantu orangtua melakukan apapun yang dibutuhkan orangtua dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orangtua.

Kata Kunci: sikap_membandingkan; orangtua; langkah-langkah_mengembangkan_sikap_positif.

1. Pendahuluan

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama anak setelah anak dilahirkan. Kelemahan dan ketidakberdayaan anak saat dilahirkan diatasi oleh orang-orang yang berada di sekitar anak yaitu keluarga. Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan anak tidak akan tercapai secara maksimal jika tidak disupport oleh keluarga lingkungan yang paling dekat dengan anak.

Dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, orangtua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga menerapkan pengasuhan terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Model model

pengasuhan yang saat ini sering dipahami oleh kebanyakan orangtua adalah pengasuhan otoriter, demokratis dan permisif.

Penerapan model-model pola asuh tersebut diantaranya ditentukan oleh alur komunikasi yang terjadi antara anak dan orangtua. Pola asuh otoriter biasanya dilakukan dengan penerapan komunikasi komunikasi satu arah dengan tujuan untuk menetapkan suatu aturan atau perilaku yang harus dilaksanakan dengan tidak ada bantahan. Sebagai dampaknya anak dengan pengalaman pengasuhan otoriter memiliki kemampuan komunikasi yang rendah dan kurang dapat bersikap positif kepada orang yang lebih tua (orangtua) (Taib, Ummah & Bun, 2020). Gunarsa (dalam Adawiyah, 2017) juga menjelaskan bahwa dampak dari penerapan pola asuh otoriter anak menjadi kurang percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, menarik diri dari lingkungannya (Santrock dalam Sonia dan Apsari, 2020), anak merasa diperlakukan tidak adil oleh orangtua (Hurlock dalam Enda, 2017). Sikap deskriminatif, memaksa anak, dan jaranganya mengajak anak berbicara menjadikan sikap suka membandingkan anak dengan saudaranya sebagai bentuk dari penerapan pengasuhan otoriter.

Sebagaimana dampak dari pengasuhan otoriter, dampak dari sikap orangtua yang suka membandingkan anak dengan saudaranya adalah anak menjadi tidak yakin dengan kemampuan dirinya, menarik diri dari lingkungannya, merasa tidak diperlakukan secara adil (deskriminasi). Selain itu, sikap orangtua yang suka membandingkan dapat menyebabkan anak bersikap negatif terhadap orangtua yang membuatnya menghindari kontak dengan orangtua (menarik diri dari lingkungannya).

Sikap negatif anak terhadap orangtua menjadi hal yang merugikan bagi anak dan orangtua serta saudara-saudaranya karena dapat menurunkan kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu diperlukan suara cara untuk mengembangkan sikap positif anak terhadap orangtua yang suka membandingkan anak dengan saudara kandungnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan sikap positif terhadap orangtua yang suka membandingkan anaknya dengan saudara kandungnya.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan (Creswell dalam Kusumastuti dan Khoiron, 2019). Lebih lanjut Creswell (Kusumastuti dan Khoiron, 2019)) menjelaskan bahwa proses dalam penelitian kualitatif meliputi pengajuan pertanyaan dan prosedur-prosedur, pengumpulan data yang spesifik dari partisipan, selanjutnya menganalisis data dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum dan terakhir menafsirkan makna data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses-proses tersebut yaitu melakukan wawancara, pengumpulan data dan menganalisis tema-tema yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini hingga pada penafsiran data. Data digali dengan beberapa kali wawancara langsung kepada subjek penelitian untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Data wawancara kemudian dianalisis berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah seorang gadis berusia 23 tahun dengan pengalaman dibandingkan dengan saudaranya sejak masih SD. Sebagai

dampak sikap perbandingan orangtuanya subjek merasa tidak yakin dengan kemampuannya, rendah diri dan menaruh diri.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Subjek adalah seorang gadis usia 23 tahun berinisial AS dan sedang menempuh pendidikan S1 di salah satu universitas di Kediri. Dia dilahirkan dari keluarga yang ekonominya dalam kategori cukup. Ayah dan ibunya sebagai seorang pedagang bawang merah di kab. Nganjuk. AS memiliki dua kakak perempuan yaitu usia 30 tahun dan 36 tahun. Kedua kakaknya sudah berkeluarga. Hanya AS yang saat ini dibiayai oleh kedua orangtuanya.

Sebagai anak terakhir, saat ini subjek sering menemani kedua orangtuanya tinggal dalam satu rumah meski sebelumnya terdapat kakak AS beserta keluarganya juga menyetai kedua orangtuanya tinggal dalam satu rumah. Subjek merasa, sejak kecil (saat masih menempuh pendidikan SD) merasa diperlakukan berbeda oleh orangtuanya terutama ibunya. Saat dia melakukan kesalahan, orangtua SA suka memarahinya dan bahkan memukul dan mendendangnya. Dia dituntut untuk melakukan semuanya sendiri termasuk dalam belajar. AS merasa iri dengan kakak-kakaknya yang saat belajar dahulu sering didampingi dan diajari oleh ibunya. Menurut AS, kedua kakaknya adalah orang-orang yang cantik, pintar dan berprestasi dibandingkan dengan AS. Ia juga menyadari bahwa ibunya lebih sayang kepada kakaknya terutama kakak kedua. Menurut penjelasan AS bahwa kakak kedua AS adalah anak yang pandai dalam akademik, berbakat dan cantik. Banyak orang yang kagum dengan kepandaian, bakat dan kecantikan kakaknya, hal itu membuat ibunya merasa senang dan bangga.

AS berpikir bahwa ibunya lebih sayang dan perhatian kepada kakak kedua. Sering kali kakak kedua mendapatkan perlakuan spesial dari ibunya. Ibunya sering memfasilitasi kakak keduanya dan memberikan sesuatu yang lebih kepada kakak keduanya. Misal, saat ibunya membelikan baju 3 potong untuk kakak keduanya, ia hanya dibelikan 1 potong baju. Saat kakak kedua meminta sesuatu, ibunya selalu cepat memenuhi permintaannya. Berbeda dengan perlakuan yang didapatkan AS, ibunya suka menunda-nunda untuk menuruti keinginan AS. Sebagai akibatnya, kakak kedua dinilai AS mendapatkan perhatian perlakuan yang lebih sehingga AS berpikir bahwa ibunya pilih kasih terhadap kakak keduanya.

Kesenangan dan kebanggaan ibunya terhadap kakak kedua ditampakkan oleh ibunya kepada AS dengan menjadikan kakak kedua sebagai orang yang harus dicontoh oleh AS dengan ungkapan “jadilah kamu seperti kakak keduanya”. Ibunya sering menyarankan AS untuk mencontoh kakak keduanya, akan tetapi ibunya tidak memberikan kesempatan kepada AS untuk berjuang dan berusaha memiliki kemampuan seperti kakak keduanya dengan memberikan batas gerak AS. Ibunya menyarankan AS untuk memiliki banyak teman, akan tetapi ibunya banyak melarang AS untuk bergaul dengan teman-temannya. Sikap yang sama ketika ibunya menyarankan AS untuk melakukan perawatan, tapi AS tidak difasilitasi atas hal itu dan tidak memberikan kesempatan AS untuk melakukan itu. Atas sikap ibunya yang demikian, AS berpikir bahwa ibunya tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki oleh AS. Hal itu berdampak pada perasaan

inferior AS terhadap dirinya. Ia pun tidak tertantang untuk membuktikan bahwa dirinya bisa seperti kakak keduanya. Ketidakyakinan dan ketidakpercayaan ibunya kepada AS semakin dirasakan oleh AS saat AS diperintahkan untuk mengambil uang di salah satu teler bank. Ia tidak diberi tahu oleh ibunya tentang pin ATM, semua kakak AS mengetahui pin itu bahan teler bank pun hapal dengan pin tersebut.

Perasaan inferior dan ketidakyakinan diri semakin dirasakan oleh AS ketika ibunya suka membandingkan AS dengan saudara kandung AS. Ibunya seringkali membandingkan AS dengan kakak keduanya dengan ungkapan “kamu kok tidak seperti kakakmu kedua yang rajin”. Akibat perbandingan itu, AS seringkali sedih, sakit hati, menangis dan membuatnya mengurung di dalam kamar hingga satu hari penuh. Saat di kamar, AS selalu bertanya-tanya alasan ibunya suka membandingkan dirinya dengan saudaranya. Saat bertemu dengan ibunya dan kakaknya, subjek banyak diam dan hanya mendengarkan obrolan ibunya dengan kakaknya.

Saat AS selesai menyelesaikan suatu pekerjaan, ibunya seringkali mengatakan kepada orang lain bahwa yang mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaannya adalah kakak keduanya. Saat kakak keduanya mendapatkan perintah dari ibunya melakukan suatu pekerjaan, ia seringkali menyuruh AS melakukan pekerjaan itu dan selanjutnya kakak kedua subjek melaporkan kepada ibunya bahwa dirinyalah yang melakukan pekerjaan itu. Hal itu membuat subjek semakin sedih dan mengurung diri dalam kamar sehingga komunikasi AS dengan ibu dan kakak keduanya sangat kurang atau sangat jarang.

Berikut ini adalah perbandingan yang dilakukan oleh orangtua subjek terhadap dirinya dengan saudara kandungnya yaitu subjek tidak sepintar, serajin, secantik, seberani, serapi, sependai kakaknya dalam berdandan, banyak teman, berprestasi, menyukai kebersihan, membuat orangtua senang sebagaimana kakaknya. Sebagai akibat perbandingan tersebut merasa sedih, sakit hati, kecewa dan merasa rendah diri. Perasaan-perasaan itu membuatnya menanngis hingga tertidur dan lupa, berteriak sekeras mungkin, mengunci di dalam kamarnya, tidak menyukai ibu dan kakaknya serta cuek dengan ibu dan kakaknya.

Situasi tidak nyaman yang dirasakan oleh AS mendorongnya untuk melakukan konsultasi kepada salah satu dosen psikologi. Setelah menjadi konsultasi 90 menit x 2 pertemuan, AS merasakan kelegaan dan memiliki rencana dalam menghadapi ibunya yang suka membanding-bandingkan dirinya dengan kakak keduanya, hingga akhirnya subjek mampu mengembangkan sikap positifnya terhadap ibunya meskipun ibunya masih dengan sikap yang sama yaitu suka menuntut dan membanding-bandingkan dirinya dengan kakak keduanya. Sikap positif tersebut dikembangkan dengan menyadari alasan ibu suka membandingkan dirinya dengan kakak keduanya. AS menyadari bahwa ibunya merasa lebih nyaman terhadap kakak keduanya. Ibunya suka bercerita kepada kakak keduanya dan sebaliknya. Selain itu, ibunya merasa bangga dengan prestasi yang dimiliki oleh kakak keduanya. Selain itu, AS menganggap bahwa wajar jika ibunya memiliki sikap membandingkan mengingat ibunya dahulu tidak ada kesempatan untuk membanggakan diri. Ibunya berasal dari keluarga miskin, tidak memiliki banyak teman dan sering dipandang sebelah mata oleh orang lain. Saat ini bagi AS, ibunya memiliki kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dan sanjungan dari orang sekitarnya. Kebutuhan itu dapat dipenuhi dari kakak kedua AS selain saat ini ibunya juga terbilang sukses dalam usahanya menjadi pemborong bawang merah.

AS sering merasakan kesedihan yang dirasakan ibunya dan kemudian merasa kasihan terhadap ibunya saat AS mendapati ibunya menangis karena orang disekitarnya baik dari keluarga maupun tetangganya yang menyakitinya. Bagi AS, ibunya adalah orang yang disayangi AS. Rasa sayang AS diwujudkan dengan selalu melaksanakan semua perintah ibunya tanpa keterpaksaan meski apa yang telah dilakukan dilakukan untuk kakak keduanya. AS dapat menerima itu tanpa protes kenapa harus dilakukan ke kakak keduanya saat ditanya oleh tetangganya. Sebagai bentuk upaya menjaga keharmonisan hubungan AS dengan ibunya, AS selalu berada dekat dengan ibunya, yang sebelumnya ia selalu menjaga jarak dengan ibunya. Sehingga saat ibunya terlihat membutuhkan bantuan, dia langsung membantunya meski tanpa ibunya meminta bantuan terlebih dahulu. Saat AS melihat ibunya kecapaian, AS dengan sigap langsung memijati ibunya. Atas pijatan itu, terlihat jika ibunya senang dan dia merasa puas karena itu dan memuji bahwa hanya pijatan subjek yang dapat membuat ibunya merasakan kenyamanan.

Tabel 1
 Gambaran sikap positif subjek terhadap ibunya yang suka membandingkan

Sikap Positif	Deskripsi
Menyadari alasan yang melatarbelakangi	Ibu lebih nyaman terhadap dengan keduanya. Ibunya suka bercerita kepada kakak keduanya dan sebaliknya. Ibunya merasa bangga dengan prestasi yang dimiliki oleh kakak keduanya
Menganggap wajar	Saatnya ibu berbangga diri karena dahulu berasal dari keluarga miskin, tidak memiliki banyak teman dan sering dipandang sebelah mata oleh orang lain. Kebanggaan didapat dari kakak kedua dan kesuksesan usaha.
Mengembangkan empati	Merasakan kesedihan ibu, saat ibu menangis karena disakiti oleh saudara dan tetangga
Menyayangi orangtua dengan membantu	Melaksanakan perintah dengan tulus meski pekerjaan dilakukan untuk kakak kedua
Mau menjalin hubungan harmonis	Selalu berada dekat dengan ibunya dan melakukan apapun yang membuat ibunya nyaman

Pembahasan

Anak tidak suka dibanding-bandingkan termasuk dengan saudaranya sendiri (). Sedang menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Dinengsih & Agustina, 2018) bahwa membandingkan anak dengan saudaranya adalah salah satu bentuk dari kekerasan keluarga terhadap anak. Menurut Oktariani (2021) bahwa pengasuhan yang diwarnai dengan sikap orangtua yang suka membandingkan anak dengan anak-anaknya yang lain merupakan pengasuhan toxic.

Nurmaningtyas (Dinengsih & Agustina, 2018) menjelaskan bahwa dampak dari orangtua yang suka membandingkan terjadinya *sibling rivalry* yang terjadi karena anak merasa kehilangan orangtua dan menganggap saudaranya sebagai persaingan dalam mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya. Selain itu, sikap suka membandingkan anak dengan saudaranya dapat menyebabkan anak merasa direndahkan. Oktariani (2021) juga menjelaskan bahwa pengasuhan *toxic* yang dilakukan dengan cara membandingkan dapat berdampak kepada menurunnya rasa percaya diri anak. Wahidah dan Adam (2019) menjelaskan bahwa orangtua yang membandingkan anaknya secara terus menerus dan menyoroti kekurangan anak akan

meneurunkan self esteem anak. Humaida dkk (2022) menemukan bahwa anak yang rasa percaya dirinya rendah akan menghindari kontak fisik. Ketika anak sedih anak menarik diri (Sunarty, 2015). Mengasingkan diri atau menarik diri sebagai perwujudan dari konsep diri yang negatif (Retnanto, 2017). Dengan demikian perlakuan orangtua subjek telah menjadikan subjek memiliki konsep diri negatif. Dalam hal ini Hardy dan Heyes (dalam Putra dan Usman, 2019) menjelaskan bahwa sikap negatif orangtua akan menimbulkan asumsi pada anak bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dihargai.

Sullivan (Alwisol, 2011) dalam membahas tentang personifikasi menjelaskan bahwa ketika seseorang memiliki gambaran buruk terhadap dirinya ia akan mengembangkan sikap buruk kepada orang lain. Perwujudkan perilaku subjek yang menarik diri, menghindari kontak dengan ibunya dan saudaranya sebagai bentuk sikap negatif subjek terhadap mereka. Pertemuan subjek setiap hari dengan ibunya dan kakak keduanya semakin lama membuat subjek merasa tidak nyaman sehingga mendorongnya untuk melakukan konsultasi kepada konselor. Sebagai dampak dari konseling yang dilakukan, subjek mendapatkan perubahan emosi dan sikap terhadap orangtuanya, yaitu perubahan emosi dan sikap negatif terhadap ibunya ke emosi dan sikap yang positif terhadap ibunya.

Sikap positif yang dikembangkan oleh subjek terhadap ibunya adalah menyadari dan menerima semua alasan ibunya suka membandingkan dirinya dengan saudaranya. Menurut Panjaitan (2014) bahwa kesadaran penuh dan penerimaan yang tulus seseorang terhadap orang lain akan menjadikan seseorang diterima apa adanya oleh orang lain. Menurut Amr bin Utsman Al-Makki bahwa penerimaan terhadap ujian adalah bentuk dari kesabaran (Sugandi, 2022). Kesabaran dan penerimaan takdir dengan lapang akan menumbuhkan ketenangan jiwa (Robith dalam Sugandi, 2022).

Saat subjek mengetahui ibunya merasakan kesedihan hingga menangis, subjek merasakan kesedihan yang dirasakan ibunya dan merasa kasihan. Perasaan yang demikian oleh Mulyawati dkk (2022) disebut sebagai empati yaitu perasaan memahami keadaan orang lain yang mendorongnya untuk memberikan bantuan dan pertolongan.

Sikap positif berikutnya yang ditunjukkan oleh subjek adalah dengan selalu mendekat kepada ibunya dengan tujuan agar ia dapat melakukan segala sesuatu yang membuat ibunya nyaman. Dalam hal ini Azwar (2015) menjelaskan bahwa sikap positif ditandai perilaku yang mendekat untuk menjadi bagian objek sikap yang diminati. Keberadaan subjek berada didekat ibunya selain untuk membantu adalah agar merasa menjadi orang yang diterima oleh ibunya. Harapan ingin ingin diterima menunjukkan sikap positif dalam diri subjek.

Santi (2015) menjelaskan bahwa keharmonis dalam hubungan keluarga ditunjukkan ikatan emosional yang muncul secara intrinsik pada masing-masing pribadi dan bersifat membangun antara satu dengan yang lainnya dalam suasana kebersamaan dan saling pengertian. Subjek dalam hal ini menunjukkan sikap yang pengertian saat melihat ibunya capak, ia dengan sigap memijati ibunya hingga ibunya merasa senang dan memujinya bahwa hanya pijatan subjek yang membuat ibunya nyaman.

Gambar 1
Proses terbentuknya sikap positif subjek



Gambar 1. Sikap positif subjek diawali dari penerimaan tanpa syarat yang memunculkan perilaku kebaikan terhadap ibunya. kebaikan yang dilakukan menciptakan sikap positif yang semakin menguat pada subjek.

Subjek yang menganggap wajar orangtuanya melakukan perbandingan dirinya dengan saudaranya menunjukkan penerimaan diri subjek terhadap dirinya tanpa syarat harus memiliki atau mengalami pengalaman yang membuat dirinya senang atau nyaman. Hill dkk (Bingöl, T., & Batik, V., 2019) menjelaskan bahwa penerimaan diri tanpa syarat adalah penerimaan diri tanpa menghiraukan apakah dirinya harus mendapatkan penghargaan dari orang lain. Neean & Dryden (Bingöl, T., & Batik, V., 2019) menguatkan penjelasan tersebut dengan menjelaskan bahwa penerimaan diri tanpa syarat adalah menerima dirinya meski dirinya mengalami kegagalan akan tetapi tidak menjadikan dirinya sebagai individu yang gagal. Sedangkan David dkk (Tsang & Lam 2023) menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara penerimaan diri tanpa syarat dengan penerimaan tanpa syarat terhadap orang lain. Dengan demikian maka, penerimaan diri subjek tanpa syarat dalam penelitian ini menjadikan subjek dapat menerima orangtuanya tanpa syarat meskipun orangtuanya masih suka membandingkan subjek dengan saudaranya. Penerimaan subjek terhadap orangtuanya mendorong subjek untuk mengembangkan sikap positif seperti mengembangkan empati dengan merasa kasihan terhadap orangtuanya, menyayangi orangtuanya dengan siap membantu orangtuanya saat dirinya dibutuhkan dan terus mengembangkan kemauannya untuk menjaga hubungan harmonis dengan orangtuanya. Sikap positif tersebut merupakan bentuk dari penerimaan orang lain tanpa syarat. Berkaitan dengan hal tersebut Rogers (dalam Alwisol, 2011) menjelaskan bahwa perkembangan pengalaman menempatkan penghargaan positif timbal balik. Orang yang merasa puas menerima penghargaan positif, ia akan dapat memberikan penghargaan positif kepada orang lain. Penghargaan positif tanpa syarat artinya sama dengan cinta tanpa syarat.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa subjek melakukan beberapa hal untuk mengembangkan sikap positif dan mempertahankan sikap positif terhadap orangtuanya suka membandingkan dirinya dengan saudaranya yaitu menyadari alasan yang melatarbelakangi orangtuanya melakukan perbandingan dirinya dengan saudaranya, menganggap wajar orangtuanya melakukan perbandingan, mengembangkan empati dalam bentuk kasih kepada orangtuanya yang membandingkan diri, menyayangi orangtua dalam bentuk selalu siap membantu orangtuanya manakala dirinya dibutuhkan dan tetap menjalin hubungan harmonis meskipun subjek kurang mendapatkan penghargaan dari apa yang subjek lakukan untuk orangtuanya.

Pengembangan sikap positif yang dilakukan subjek secara garis besar adalah melalui penerimaan tanpa syarat terhadap orangtua dengan apa yang dilakukan orangtua terhadap dirinya dan kemudian dilanjutkan melakukan yang baik terhadap orangtuanya seperti berempati, menyayangi dan berusaha menjalin hubungan yang hamonis dengan orangtua yang suka membandingkan.

Daftar Pustaka

- Adawiah, Rabiatul (2017) Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017. <https://media.neliti.com/media/publications/121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf>
- Alwisol, (2011) Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press
- Azwar, S. (2015). Sikap manusia teori dan pengukurannya edisi ke 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bingöl, T., & Batık, V., (2019) Unconditional Self-Acceptance and Perfectionistic Cognitions as Predictors of Psychological Well-Being. *Journal of Education and Training Studies* Vol. 7, No. 1; January 2019 ISSN 2324-805X E-ISSN 2324-8068 Published by Redfame Publishing URL: <http://jets.redfame.com>
- Dinengsih, S., & Agustina, M., (2018) Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Tk Aisyiah Bantul Yogyakarta Tahun 2017. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, Volume 4, Nomor 1, Maret 2018 ISSN 2442-501X 1. <https://ejournal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/69>
- Enda, A.K., (2017) Pola Asuh Otoriter Dalam Mendidik Anak Di Keluarga Di Gks Kambajawa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen Dan Psikologis. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol. 1 No. 1 2017 |109. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1476>
- Humaida, D., , Munastiwi, E., Irbah, A., & Fauziah, N., (2022) Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* Volume 01 Number 02 Tahun 2022 e-ISSN 2830-3482 p-ISSN 2963-6507 <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/kindergarten/index>
- Oktariani (2021) Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak Impact of Toxic Parents on Children's Mental Health. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2021, Vol. 2 (No. 3) : 215-222. p-ISSN : 2721-5393, e-ISSN : 2721-5385 www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/index
- Kusumastuti, A., & Khoiron A.M. (2019) *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. Semarang.

- Mulyawati, Y., Marini, A., Nafi'ah M., (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 12 No. 2. Hal. 150-160. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/6511>
- Panjaitan, H., (2014) PENTINGNYA MENGHARGAI ORANG LAIN. *HUMANIORA* Vol.5 No.1 April 2014: 88-96. <https://media.neliti.com/media/publications/178161-ID-pentingnya-menghargai-orang-lain.pdf>
- Putra, G., & Usman (2019) *Konsep Diri pada Pasien Luka Kaki Diabetik*. Oksana. Sidoarjo.
- Retnanto, A., Konsep Diri Dan Pengaruhnya Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri I Rembang. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*. Vol. 1, No. 1, Jul-Des 2017. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/view/16-42/pdf
- Santi, Y., (2015) Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis Antara Mertua Dan Menantu Perempuan. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* ISSN. 2442-6962 Vol. 4, No. 3 (2015) 466 www.publikasi.unitri.ac.id
- Sonia, G., & Apsari N.C. (2020) Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 7, No: 1. <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/27453>
- Sugandi, B., (2022) Nilai-Nilai Ikhlas Dan Sabar Dalam Belajar Pada Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Sunarty, K., (2015) *Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*. Edukasi Mitra Grafika. Makassar. ISBN: 978-602-7629-60-8.
- Taib, B., Ummah, D.M. & Bun, Y. (2020) Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 3, Nomor 1, Oktober 2020. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cahayapd/article/view/2090/1557>
- Tsang, K., & Lam S., (2023) Parental unconditional acceptance: An antidote to parental conditional regard. *Social Development*. 2023;32:1192–1207. DOI: 10.1111/sode.12683. <https://doi.org/10.1111/sode.12683>
- Wahidah, F., & Adam, P. (2019) Cognitive Behavior Therapy untuk Mengubah Pikiran Negatif dan Kecemasan pada Remaja. *Jurnal Indigenous* Vol. 3 No. 2 2018. ISSN: 254-1450X (online). <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/6826>